

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk derajat keanekaragaman sumberdaya alam hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, spesies, maupun gendi suatu daerah. Menurut Sudarsono (2005), keanekaragaman hayati adalah ketersediaan keanekaragaman sumber daya hayati berupa jenis maupun kekayaan plasma nutfah (keanekaragaman genetik didalam jenis), keanekaragaman antar jenis dan keanekaragaman ekosistem. Keanekaragaman hayati mencakup semua bentuk kehidupan di muka bumi, mulai dari makhluk sederhana seperti jamur dan bakteri hingga makhluk yang mampu berpikir seperti manusia. Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia sangat tinggi. Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia dapat digolongkan berdasarkan manfaatnya yaitu, tumbuhan hias, tumbuhan obat dan tumbuhan pangan.

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan untuk perawatan kesehatan dan pengobatan atau seluruh spesies yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat (Allo, 2010). Tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional.

Di Indonesia, pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional lebih banyak ditemukan di daerah pedalaman (Kurniawan dkk, 2014). Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional sudah menjadi salah satu bagian dari tradisi budaya masyarakat di daerah pedalaman. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di daerah pedalaman sudah ada sejak jaman dahulu dan digunakan sebagai kebutuhan kesehatan masyarakat lokal. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dibuktikan secara ilmiah, namun masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi-publikasi (Windadri dkk, 2006).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional lebih baik dibandingkan obat kimia. Hal ini dikarenakan obat tradisional bersifat alami dan tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Dilihat dari segi ekonomis, obat tradisional juga dinilai lebih murah dibandingkan obat moderen yang diolah secara kimiawi. Pengenalan tentang tanaman obat masih terlalu sedikit, hal ini disebabkan karena pada saat sekarang ini pengobatan modern sudah semakin mudah dalam segala fasilitas dan pelayanannya (Kurniawan dkk, 2014). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diturunkan secara lisan maupun tulisan oleh nenek moyang ke generasi penerusnya. Walaupun masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional, tetapi untuk informasi dan pendokumentasian masih kurang. Selain itu, masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dalam mengenali dan mengelompokkan dan

memanfaatkan tumbuhan yang terdapat sekitar lingkungan (Ajiningrum, 2011). Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah adalah kurangnya informasi tentang nilai manfaat/guna tumbuhan bagi masyarakat lokal di suatu daerah.

Pengembangan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diawali dengan mengumpulkan informasi pengetahuan masyarakat lokal (Sukara, 2007; Silalahi dkk, 2013). Salah alternatif untuk memperoleh informasi dari masyarakat lokal sengan cara studi etnomedisin. Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya (Silalahi, 2016). Etnomedisin dilakukan dengan cara pendekatan sudut pandang masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Data etnomedisin dapat diperoleh melalui survey masyarakat lokal dan survey pasar.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional berhubungan dengan keanekaragaman budaya, etnis dan keanekaragaman hayati (Silalahi dkk, 2013). Etnis Batak sebagai bagian dari bangsa Indonesia, termasuk salah satu suku yang telah memiliki budaya yang cukup tinggi. Etnis Batak memiliki 5 sub etnis yaitu Toba, Simalungun, Karo, Tapanuli dan Mandailing. Sub etnis Batak karo mendiami daerah dataran tinggi Karo, Deli Serdang, Binjai, Langkat dan Medan.

Desa Kubu Colia merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Karo. Desa ini dihuni oleh beberapa kelompok sosial masyarakat dan kelompok masyarakat asli sub etnis Batak Karo. Masyarakat Desa Kubu Colia

masih mempertahankan kearifan lokal seperti pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Beberapa obat tradisional yang masih dimanfaatkan sampai sekarang adalah *oukup*. *Oukup* merupakan pengobatan tradisional yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan sebagai ramuan kesehatan (Sinuhaji, 2014). Masyarakat lokal sudah mengetahui cara memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat. Tumbuhan obat di daerah ini memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai obat tradisional.

Kurangnya informasi tentang keanekaragaman tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat. Masyarakat di Desa Kubu Colia juga belum mendokumentasikan tumbuhan-tumbuhan obat secara ilmiah. Selain itu dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi saat ini, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional mulai berkurang, masyarakat lebih cenderung menggunakan obat moderen karena dinilai lebih praktis dan mudah. Apabila hal ini dibiarkan terus berlanjut, pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat akan menghilang. Jadi perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman dan study etnomedisin tumbuhan obat di Desa Kubu Colia, kecamatan Dolat Rayat, kabupaten Karo, Sumatra Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat masih banyak yang belum tercatat secara ilmiah dan belum disebarluaskan melalui publikasi-publikasi.
2. Kurangnya informasi dan pendokumentasian tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional.
3. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang berbeda dalam mengenali, mengidentifikasi, mengelompokkan dan memanfaatkan tumbuhan.
4. Kurangnya informasi tentang nilai manfaat/guna tumbuhan bagi masyarakat lokal di suatu daerah
5. Masyarakat di Desa Kubu Colia belum mendokumentasikan tumbuhan-tumbuhan obat secara ilmiah.
6. Masih banyak masyarakat di Kubu Colia yang belum mengetahui identitas ilmiah dari tumbuhan-tumbuhan obat tersebut.
7. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Kubu Colia mulai berkurang, masyarakat lebih cenderung menggunakan obat modern karena dinilai lebih praktis dan mudah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan pembatas masalah. Adapun masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengidentifikasian, pendokumentasian dan nilai manfaat tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional di Desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan-tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di Desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tanaman obat di desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana nilai manfaat tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di Desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan lokal tentang identitas ilmiah dan keanekaragaman tumbuhan obat di desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui nilai manfaat tumbuhan obat bagi masyarakat di Desa Kubu Colia, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi ilmiah yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan berguna untuk penelitian berikutnya mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat.

2. Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat.